

Pengaruh Good Corporate Governance, Operating Capacity, dan Intellectual Capital terhadap Financial Distress

Mu'adib Rulana¹, Tsarina Zenabia²

Universitas Pamulang, Indonesia

dibrulana1@gmail.com¹, dosen02502@unpam.ac.id²

Submitted: 13th July 2026 | **Edited:** 29th August 2026 | **Issued:** 01st September 2026

Cited on: Rulana, M., & Zenabia, T. (2026). Pengaruh Good Corporate Governance, Operating Capacity, dan Intellectual Capital terhadap Financial Distress. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(3), 1960-1969.

ABSTRACT

This study aims to find out the effect of Good Corporate Governance variables, proxied by the Board of Directors, Independent Commissioners, and Institutional Ownership, as well as Operating Capacity and Intellectual Capital variables on Financial Distress. The objects of this study are companies in the Property and Real Estate sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021-2025 period. The research method used is quantitative. The sample selection was done using the Purposive Sampling method, resulting in 250 data samples or 50 companies. There were 110 outlier data samples or 22 companies, so the data used in the study amounted to 140 data samples or 28 companies. The data analysis technique used is panel data regression analysis, with data processed using E-views 12. The results of the study show that the Board of Directors, Independent Commissioners, Institutional Ownership, Operating Capacity, and Intellectual Capital simultaneously affect Financial Distress. In addition, the Board of Directors, Institutional Ownership, Operating Capacity, and Intellectual Capital partially affect Financial Distress. Meanwhile, Independent Commissioners do not partially affect Financial Distress.

Keywords: Financial Distress, Good Corporate Governance, Operating Capacity, Intellectual Capital

PENDAHULUAN

Dalam beberapa kasus, perusahaan yang telah menjalankan bisnisnya dalam periode tertentu, dapat mengalami penurunan kinerja keuangan yang signifikan, seperti perolehan laba yang turun bahkan sampai rugi dalam periode tertentu, hal ini dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan (Bramantha & Yadnyana, 2022). Tetapi sebelum mengalami kebangkrutan, perusahaan biasanya terlebih dahulu mengalami kondisi financial distress (kesulitan keuangan), yang menjadi tahap atau tanda awal dari potensi perusahaan mengalami kebangkrutan (Mondayri & Tresnajaya, 2022).

Financial distress dapat terjadi pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor ini cukup rentan terhadap kondisi industri makro, seperti adanya kenaikan suku bunga Bank Indonesia menjadi 6,25% membuat kinerja properti dan real estate turun sebesar 13,25% ytd, sehingga menekan minat masyarakat untuk membeli properti sebagai hunian baru (Nityakanti, 2024).

Hal ini terlihat pada PT PP Properti Tbk. (PPRO) yang mengalami kerugian tahun berjalan yang menjadi hak pemilik entitas induk Rp1,08 triliun pada tahun 2024 dan melambung tinggi 343,48% yoy sebesar Rp4,83 triliun dibandingkan pada tahun 2024 (Aprilia, 2025). Kondisi tersebut membuat perusahaan menunda pembayaran obligasi berkelanjutan II PP Properti tahap IV tahun 2022 seri B, yang seharusnya dibayarkan 14 Oktober 2024 dengan pembayaran pokok obligasi beserta bunga ke-11, sehingga saham perusahaan ini mengalami suspensi, terhitung pada Sesi IV Full Call Auction tanggal 14 Januari 2025 (Binekasri, 2025).

Meskipun kondisi eksternal dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, namun tidak seluruh perusahaan sektor properti dan real estate mengalami kondisi yang sama. Hal ini menunjukkan faktor internal juga menjadi penentu kondisi financial distress. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya antara lain good corporate governance, operating capacity dan intellectual capital. Good corporate governance pada penelitian ini diprosikan dengan dewan direksi, komisaris independen dan kepemilikan institusional.

Dewan direksi dapat mempengaruhi kualitas keputusan atas kebijakan dan strategi perusahaan, sehingga secara langsung dapat mempengaruhi kinerja perusahaan serta dapat meminimalkan risiko financial distress (Muafiroh & Hidajat, 2023). Penelitian Setyawan & Aryati (2023) dan Kurniawati & Aligarh (2021) menunjukkan dewan direksi berpengaruh terhadap financial distress. Berbeda dengan penelitian Muafiroh & Hidajat (2023) menunjukkan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Komisaris independen mampu meningkatkan objektivitas pengawasan dan kualitas pengambilan keputusan yang diambil oleh direksi (Muafiroh & Hidajat, 2023). Penelitian Permana & Serly (2021) dan Setyawan & Aryati (2023) menunjukkan komisaris independen berpengaruh terhadap financial distress. Berbeda dengan penelitian Muafiroh & Hidajat (2023) menunjukkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Kepemilikan institusional memiliki kontribusi dalam melakukan monitoring atau pengawasan terhadap perusahaan untuk mempengaruhi aktivitas manajemen agar dapat berorientasi pada kinerja perusahaan (Nasiroh & Priyadi, 2018). Penelitian Setyawan & Aryati (2023) dan Kurniawati & Aligarh (2021) menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap financial distress. Berbeda dengan penelitian Muafiroh & Hidajat (2023) menunjukkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Operating capacity memberikan gambaran terkait efisiensi aktivitas operasional perusahaan, yang diukur menggunakan rasio perputaran total aset. Tingginya perputaran total aset, dapat menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan (Idawati, 2020). Penelitian Alfiani dkk, (2023) dan Delia dkk (2024) menunjukkan operating capacity berpengaruh terhadap financial distress. Berbeda dengan penelitian Amanda dkk (2025) menunjukkan operating capacity tidak berpengaruh terhadap financial distress

Intellectual capital menjadi salah satu aset tidak berwujud berupa informasi ataupun pengetahuan. Pemanfaatan intellectual capital secara optimal dapat membantu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan khususnya keunggulan kompetitif, sehingga risiko terjadinya financial distress semakin kecil (Noviani dkk, 2022). Penelitian Irfan dkk (2024) dan Alfiani dkk (2023) menunjukkan intellectual capital berpengaruh terhadap financial distress. Berbeda dengan penelitian Mondayri & Tresnajaya (2022) menunjukkan intellectual capital tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Berdasarkan permasalahan dan perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu maka penelitian ini menarik untuk dikaji dan diteliti kembali sehingga diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak terkait, dalam mengidentifikasi dan meminimalkan risiko financial distress serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah mengenai financial distress pada perusahaan sektor properti dan real estate periode 2021-2025.

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Menurut Brigham dan Houston (2014) teori sinyal (signaling theory) merupakan teori yang menjelaskan suatu keputusan yang dilakukan perusahaan untuk memberi petunjuk kepada pihak eksternal khususnya investor, mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Pertiwi dkk, 2022). Laporan keuangan menjadi salah satu informasi yang dapat dikeluarkan oleh perusahaan dalam memberikan sinyal kepada investor (Muafiroh & Hidajat, 2023).

Resource Based View Theory

Teori resource based view yang dikembangkan oleh Birger Wernerfelt 1984 menyatakan teori resource based view merupakan teori yang menjelaskan mengenai keunggulan kompetitif yang diciptakan suatu perusahaan atas sumber daya yang dimiliki

dan dikelola dengan baik oleh perusahaan.(Nasution & Dinarjito, 2023). Perusahaan yang mampu miliki, mengelola, dan memanfaatkan baik aset berwujud maupun tidak berwujud secara optimal akan memiliki keunggulan dari perusahaan lain serta dapat memperoleh kinerja keuangan yang lebih baik. (Tjahjana & Oktorina, 2023).

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi yang menggambarkan tekanan financial pada perusahaan, yang dapat mengancam kelangsungan bisnis dimasa depan. Tanda financial distress dapat bervariasi tergantung situasi dan karakteristik masing-masing perusahaan. Salah satu indikator utama adalah penurunan tajam dalam laba bersih perusahaan. Penurunan laba yang signifikan sering menjadi tanda adanya masalah di dalam perusahaan, seperti penurunan penjualan, peningkatan biaya operasional, dan masalah manajemen internal (Bambang & Khaerunnisa, 2024:143). Berdasarkan penelitian Febrianti & Munandar (2021) financial distress diukur dengan Altman Z''-Score modifikasi: $Z\text{-Score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$

Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak yang melaksanakan dan bertanggungjawab langsung atas aktivitas operasional perusahaan baik internal maupun eksternal (Muafiroh & Hidajat, 2023). Dewan direksi memiliki tugas untuk menetapkan kebijakan dan strategi perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang dalam mencapai tujuan perusahaan (Masitoh, 2019). Berdasarkan penelitian Gaos & Mudjiyanti (2021) dewan direksi diukur dengan: $DD = \text{Jumlah anggota dewan direksi periode } t$

Komisaris Independen

Komisaris independent merupakan bagian dari anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan dengan pihak manapun yang dapat mempengaruhi keterampilannya dalam bertindak independent (Nugraha & Wirajaya, 2024). Keberadaan komisaris independent dalam struktur dewan komisaris dapat meningkatkan kualitas pengawasan dan pengendalian atas independent dewan direksi (Mondayri & Tresnajaya, 2022). Berdasarkan penelitian Setyawan & Aryati (2023) komisaris independent diukur dengan: $KOI = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independent}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \times 100\%$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan jumlah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi. Keberadaan institusi dianggap mampu menjadi mekanisme

monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil dan memberikan dorongan bagi manajemen perusahaan untuk bekerja dengan lebih baik (Zatira dkk, 2023). Berdasarkan penelitian Zatira dkk (2023) kepemilikan institusional diukur dengan: $KI = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$

Operating Capacity

Operating capacity mencerminkan pengelolaan perusahaan atas aktivitas operasional perusahaan. Tingginya operating capacity maka penjualan yang dihasilkan perusahaan akan maksimal, sehingga meningkatkan pendapatan perusahaan dan terhindar dari financial distress (Pertiwi dkk, 2022). Berdasarkan penelitian Utami (2019) operating capacity diukur dengan: $\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}}$

Intellectual Capital

Intellectual capital merupakan sekumpulan aset berupa pengetahuan dan informasi yang dimiliki oleh perusahaan yang memberikan kontribusi atau peran paling signifikan pada peningkatan keunggulan kompetitif dengan membawa value added (nilai tambah) bagi pemangku kepentingan. Hal ini menunjukkan bahwa intellectual capital dapat membantu meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga keberhasilan suatu perusahaan tergantung pada kapabilitas perusahaan dalam melakukan pengelolaan terhadap intellectual capital (Irfan dkk, 2024). Berdasarkan penelitian Nasution & Dinarjito (2023) intellectual capital diukur dengan: $VAIC = VACA + VAHU + STVA$

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kuantitatif dengan mengumpulkan dan menganalisis data berupa numerik atau angka melalui laporan keuangan dan laporan tahunan yang diperoleh melalui www.idx.co.id serta laman resmi masing-masing perusahaan. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2025. Proses pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, maka sampel dipilih berdasarkan karakteristik atau kriteria yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga diperoleh 50 perusahaan dengan total 250 observasi data. Namun terdapat 22 perusahaan atau 110 observasi data yang bernilai ekstrim sehingga perlu dilakukan outlier, sehingga data yang digunakan pada penelitian ini adalah 28 perusahaan atau 140 observasi data. Analisis dilakukan dengan menggunakan Eviews 12.

HASIL PENELITIAN

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kelayakan data yang digunakan berdasarkan model regresi yang telah dilakukan sebelumnya dan model yang terpilih adalah fixed effect model. Uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal ($0,066140 > 0,05$). Uji multikolinearitas menunjukkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih kecil dari 10 pada setiap variabel independent. Uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas dengan nilai Prob Obs*R-Squared Breusch-Pagan-Godfrey lebih besar dari taraf signifikan ($0,6819 > 0,05$) Uji autokorelasi menunjukkan tidak terjadi autokorelasi dengan nilai Prob Obs*R-Squared LM Test lebih besar dari taraf signifikan ($0,0551 > 0,05$).

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, Adjusted R-squared pada penelitian ini memiliki nilai 0,833405 yang menunjukkan bahwa seluruh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen financial distress sebesar 83%. Tetapi 17% sisanya, dijelaskan oleh variabel lain diluar dari penelitian ini.

Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan ($0,000000 < 0,05$). Selain itu, F-statistik memiliki nilai lebih besar dari nilai F-tabel ($22,72997 > 2,28$). Maka dapat disimpulkan variabel good corporate governance yang diproksikan dengan dewan direksi, komisaris independent dan kepemilikan institusional serta variabel operating capacity dan intellectual capital secara simultan berpengaruh terhadap financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa, ketika mekanisme good corporate governance dapat diterapkan secara efektif, didukung dengan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan aset melalui operating capacity yang baik serta kemampuan perusahaan dalam meningkatkan keunggulan kompetitif melalui pengelolaan intellectual capital, maka perusahaan dapat bebas dari kondisi financial distress.

Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil uji t, variabel good corporate governance yang diproksikan dengan dewan direksi berpengaruh terhadap financial distress. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan ($0,0036 < 0,05$) serta menghasilkan nilai

t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel ($-2.976778 > 1,65630$). Besarnya jumlah dewan direksi mampu menciptakan relasi 1966ndepende dengan pihak eksternal dalam menjaga keberadaan sumber daya perusahaan serta meningkatkan pengelolaan dan keputusan yang diambil semakin efektif. Namun hal ini harus didukung dengan kualitas dewan direksi perusahaan, sehingga secara langsung dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan meminimalkan risiko financial distress (Febriyanti & Khalifaturofi'ah, 2023). Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Setyawan & Aryati (2023) dan Kurniawati & Aligarh (2021) yang mengatakan, besarnya jumlah dewan direksi memungkinkan perusahaan mempunyai pengetahuan dan sumber daya yang lebih luas, sehingga perusahaan dapat terbebas dari kondisi financial distress.

Variabel good corporate governance yang diproksikan dengan komisaris 1966ndependent tidak berpengaruh terhadap financial distress. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikan ($0.6847 > 0,05$) serta menghasilkan nilai t-statistik lebih kecil dari nilai t-tabel ($0.407160 < 1,65630$). Hal ini disebabkan, keberadaan komisaris 1966ndependent pada perusahaan yang diteliti hanya mengikuti ketentuan yang berlaku. Maka, temuan ini menekankan bahwa efektivitas komisaris 1966ndependent tidak hanya dilihat dengan jumlah tetapi dengan kualitas kompetensi dan independensi yang dimiliki komisaris 1966ndependent. Hasil penelitian ini tidak searah dengan penelitian Permana & Serly (2021) dan Setyawan & Aryati (2023). Tetapi searah dengan penelitian Muafiroh & Hidajat (2023) yang menunjukkan komisaris 1966ndependent tidak berpengaruh terhadap financial distress, karena komisaris 1966ndependent pada perusahaan hanya mengikuti peraturan yang ada dan hanya formalitas saja, sehingga tidak dapat menjalankan tanggungjawab serta fungsinya dengan baik.

Variabel good corporate governance yang diproksikan dengan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap financial distress. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan ($0.0146 < 0,05$) serta menghasilkan nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel ($2.481858 > 1,65630$). Perbandingan kepemilikan jumlah saham institusi dengan manajemen perusahaan memiliki peran penting, karena dianggap mampu menjadi sistem monitoring yang efektif dan memberikan dorongan bagi manajemen perusahaan agar tidak dapat melakukan kecurangan yang menyebabkan kerugian bagi pihak perusahaan maupun pihak institusi, sehingga kemungkinan

terjadinya financial distress semakin kecil (Zatira dkk, 2023). Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Setyawan & Aryati (2023) dan Kurniawati & Aligarh (2021) yang mengatakan bahwa tingginya tingkat kepemilikan institusional mampu menekan kemungkinan terjadinya kondisi financial distress.

Variabel operating capacity berpengaruh terhadap financial distress. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan ($0.0472 < 0,05$) serta menghasilkan nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel ($2.007617 > 1,65630$). Operating capacity dalam suatu perusahaan dapat memberikan gambaran terkait dengan operasional perusahaan baik produksi, pembelian dan penjualan. Tingginya operating capacity maka semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga perusahaan dapat terhindar dari financial distress (Pertiwi dkk, 2022). Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Alfiani dkk, (2023) dan Delia dkk (2024) yang menyatakan bahwa tingginya tingkat penjualan perusahaan dengan pemanfaatan asetnya, mampu menurunkan kemungkinan terjadinya financial distress.

Variabel intellectual capital berpengaruh terhadap financial distress. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan ($0.0027 < 0,05$) serta menghasilkan nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel ($3.075712 > 1,65630$). Perusahaan yang tidak dapat mengelola sebagai bentuk pemanfaatan intellectual capital dapat mengalami kondisi financial distress, karena disebabkan adanya ketidakseimbangan antara biaya yang dikeluarkan sebagai bentuk pengorbanan dengan hasil yang tidak sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, sehingga pada akhirnya dapat membebani keuangan perusahaan (Sari, 2025). Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Irfan dkk (2024) dan Alfiani dkk, (2023) yang mengatakan bahwa penggunaan intellectual capital yang maksimal akan berdampak bagi peningkatan kinerja karyawan yang. Searah dengan peningkatan kinerja perusahaan, sehingga dapat membantu perusahaan terhindar dari adanya potensi financial distress.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, variabel good corporate governance yang diproksikan dengan dewan direksi, komisaris independen dan kepemilikan institusional serta variabel operating capacity dan intellectual capital secara simultan berpengaruh terhadap financial distress. Namun secara parsial terdapat salah satu yang tidak memiliki pengaruh terhadap

financial distress yaitu komisaris independen. Hal ini berbeda dengan dewan direksi, kepemilikan institusional, operating capacity dan intellectual capital secara parsial memiliki pengaruh terhadap financial distress.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan seperti hanya menggunakan perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode amatan 2021-2025. Selain itu, penelitian ini terbatas pada metode Altman Z'-Score modifikasi sebagai pendekatan dalam mengukur dan memprediksi Financial Distress. Sehingga peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan sektor dan periode yang berbeda serta menggunakan metode lain dalam penelitian financial distress agar dapat memberikan hasil yang menyeluruh dan memberikan kontribusi ilmiah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, Naz'aina, Haykal, M., & Mursidah. (2023). Pengaruh Sales Growth, Operating Capacity, dan Intellectual Capital Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 2(4), 501–510.
- Amanda, T., Habibie, A., & Suryani, Y. (2025). Pengaruh Current Ratio dan Operating Capacity Terhadap Financial Distress Dengan Return on Asset Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Property & Real Estate di BEI. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Dan Riset Ilmu Sosial*, 543–549.
- Aprilia, Z. (2025, March 10). PP Properti (PPRO) Bukukan Rugi Rp1,08 Triliun Sepanjang 2024. *Cnbcindonesia.Com*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/>
- Bambang, M., & Khaerunnisa, E. (2024). *Manajemen Keuangan*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Binekasri, R. (2025, January 15). Keputusan Pembayaran Obligasi Ditunda, Bursa Lanjut Gembok Saham PPRO. *Cnbcindonesia.Com*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20250114220957-17-603213/keputusan-pembayaran-obligasi-ditunda-bursa-lanjut-gembok-saham-ppro>
- Delia, A., Suhaidar, & Anggita, W. (2024). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth, Dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Subsektor Food And Beverage Tahun 2018-2021). *Jurnal Bina Akuntansi*, 11(1), 65–80.
- Febrianti, N., & Munandar, A. (2021). Analisis Financial Distress Pada Pt. Indosat Tbk Dengan Menggunakan Metode Altman (Z-Score) Dan Metode Springate (S-Score). *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(2), 246–257.
- Febriyanti, F. N., & Khalifaturofi'ah, S. O. (2023). Good Corporate Governance Dan Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 28(2), 274–291.
- Gaos, R. R., & Mudjiyanti, R. (2021). Pengaruh Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(1), 13–24.
- Idawati, W. (2020). Analisis Financial Distress: Operating Capacity, Leverage, Dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 13(1), 1–10.
- Irfan, M., Febrianto, R., & Widiastuty, E. (2023). Analisis Pengaruh Intellectual Capital, Struktur Modal, dan Struktur Aset pada Financial Distress. *Journal Management*

- Bussiness, and Accounting*, 22(3), 399–416.
- Kurniawati, N., & Aligarh, F. (2021). Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Japp: Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Portofolio*, 1(2), 81–97.
- Masitoh, T. D. (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress*. Universitas Islam Indonesia.
- Mondayri, S., & Tresnajaya, R. T. J. (2022). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Intellectual Capital, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *Jurnalku*, 2(1), 25–43.
- Muafiroh, C. P., & Hidajat, T. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Financial Ratios Terhadap Financial Distress Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 10(1), 136–155.
- Nasiroh, Y., & Priyadi, M. P. (2018). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah - ALIANSI*, 7(9).
- Nasution, L. A., & Dinarjito, A. (2023). Analisis Pengaruh Intellectual Capital, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 3(1), 47–62.
- Nityakanti, P. (2024, April 25). BI Kerek Suku Bunga , Begini Dampaknya ke Emiten Properti. *Kontan.Co.Id*. <https://investasi.kontan.co.id/news/bi-kerek-suku-bunga-begini-dampaknya-ke-emiten-properti>
- Noviani, Norisanti, N., & Sunarya, E. (2022). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Financial Distress. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 5(2), 1458–1467. <https://doi.org/10.31539/costing.v5i2.2583>
- Nugraha, I. N. A., & Wirajaya, I. G. A. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional , Kepemilikan Manajerial , dan Komisaris Independen Terhadap Financial Distress dengan Leverage sebagai Variabel Moderasi. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(1), 234–245.
- Permana, F. D., & Serly, V. (2021). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kemampuan Memprediksi Financial Distress: Studi pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(4), 908–921. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i4.402>
- Pertiwi, R. N., Hartono, A., & Ulfah, I. F. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas, Laverage, Operating Capacity Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Cosmetics And Household. *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*, 3(1), 66–86.
- Sari, R. N. (2025). *Pengaruh Intellectual Capital Dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Healthcare Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023*. Universitas Jambi.
- Setyawan, N. K., & Aryati, T. (2023). Pengaruh Corporate Governance, Cash Flow, Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2693–2702.
- Tjahjana, J. S., & Oktorina, M. (2023). Pengaruh Enterprise Risk Management dan Intellectual Capital terhadap Financial Distress dengan Variabel Kontrol Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 12(1), 73–90.
- Utami, I. W. (2019). *Pengaruh Operating Capacity, Quick Ratio, Modal Kerja Dan Cash Flow To Sales Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017*. STIE Perbanas Surabaya.
- Zatira, D., Sunaryo, D., & Dwicandra, N. M. D. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Balance Vocation Accounting Journal*, 6(2), 160–171.